

Pengembangan Model Pemberdayaan Wanita Dalam Upaya Pencapaian Ketahanan Pangan Keluarga Pada Rumah Tangga Petani

Eny Yuniriyanti¹, Ririn Sudarwati²

¹ Fakultas Teknologi Informasi Universitas Merdeka Malang, ² Fakultas Ekonomi Universitas Merdeka Malang

E-mail:

Enyuni@gmail.com¹, Ririn_Sudarwati@Yahoo.co.id²

ABSTRAK

Berdasarkan Kriteria yang sudah ditetapkan, kondisi Ketahanan pangan keluarga di Desa Sumbermanjing Kulon Kecamatan Pagak 16 % berstatus aman dan 84% berstatus tidak aman. Desa Sumbermanjing kulon mempunyai sumber daya alam yang melimpah dan beragam, tanaman pangan terluas yang dimiliki Desa Sumbermanjing Kulon adalah tanaman jagung, sedangkan tanaman produksi buah-buahan cukup besar dan berpotensi untuk ditingkatkan produktivitasnya. Upaya Ketahanan pangan yang dilakukan oleh keluarga petani dengan prioritas tertinggi adalah mengalihkan bahan pokok utama (beras) ke jenis lain yang lebih murah yaitu jagung, sangatlah wajar karena tanaman pangan pengganti beras yang gampang ditemui dan dibeli adalah jagung. Sedangkan lauk pauk yang sering dikonsumsi oleh masyarakat adalah tempe dan tahu, hanya sebagian kecil yang pernah mengkonsumsi ayam apalagi daging. Sayuran yang paling sering dikonsumsi adalah bayam karena mudah ditanam di sekitar rumah/pekarangan. Pengolahan hasil pangan yang sering dilakukan dengan merebus atau menggoreng tanpa ada diversifikasi.

Kata Kunci: Wanita, Keluarga petani, Ketahanan pangan

ABSTRACT

Based on predefined criteria, family food security conditions in the village Sumbermanjing Kulon subdistrict secure status Pagak 16% and 84% unsecured status. Kulon Sumbermanjing village has natural resources are abundant and diverse, crops widest owned Sumbermanjing Kulon village is corn crop, while production plants fruit is big enough and has the potential for improved productivity. Upaya food security committed by family farmers with the highest priority is divert the main staples (rice) to other cheaper types such as corn, is very reasonable because food crops instead of rice were easily found and purchased is corn. Meanwhile, the side dishes were often consumed by people is tempeh and tofu, only a small fraction ever consume much less meat chicken. The most commonly consumed vegetables are spinach because it is easily planted around the house / yard. Food processing is often done by boiling or frying without diversification.

Keywords: Women, Family farmers, food security

PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional adalah upaya seluruh bangsa Indonesia dalam mengejar

Cita-Cita Nasional dan Tujuan Nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945). Secara umum dan khususnya program pembangunan bidang pertanian pada hakekatnya adalah semua upaya yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat tani. Dalam RPJPN 2005-2025, salah satu arah pencapaian sasaran-sasaran pokok pembangunan ekonomi dalam 20 tahun mendatang adalah kemandirian pangan dapat dipertahankan pada tingkat aman dan dalam kualitas gizi yang memadai serta tersedianya instrumen jaminan pangan untuk tingkat rumah tangga yang didukung oleh sumber-sumber pangan yang beragam sesuai dengan keragaman lokal.

Ketahanan Pangan nasional merupakan isu strategis bagi Indonesia. Upaya Pemantapan ketahanan pangan tidak terlepas dari penanganan kerawanan pangan karena kerawanan pangan bisa menjadi penyebab instabilitas ketahanan pangan. Kerawanan pangan dapat disebabkan karena kendala yang bersifat kronis seperti terbatasnya sumber daya dan kemampuan, maupun yang bersifat sementara seperti tertimpa musibah atau bencana alam.

Di Negara berkembang kemiskinan dan kerawanan pangan merupakan masalah utama yang dihadapi dalam pembangunan ketahanan pangan, padahal hal tersebut merupakan prasyarat dalam memenuhi hak azazi pangan setiap manusia. Pemantapan ketahanan pangan nasional merupakan tujuan dan sasaran yang harus diwujudkan melalui kerja keras seluruh komponen bangsa karena merupakan pilar bagi eksistensi dan kedaulatan suatu bangsa. Di Indonesia, dalam usaha mewujudkan ketahanan pangan dan untuk menyatukan upaya dan gerak langkah antara pemerintah dan seluruh komponen masyarakat dalam melaksanakan pembangunan ketahanan pangan nasional, Pemerintah telah menetapkan Kebijakan Umum Ketahanan Pangan (KUKP) 2010-2014 yang menegaskan, bahwa tujuan pembangunan ketahanan pangan adalah menjamin ketersediaan dan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang pada tingkat rumah tangga, daerah, nasional sepanjang waktu dan merata melalui pemanfaatan sumberdaya dan budaya lokal, teknologi inovatif dan peluang pasar, serta memperkuat ekonomi pedesaan dan mengentaskan masyarakat dari kemiskinan. Diterbitkan buku tersebut pada intinya adalah kebijakan umum yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga sebagai tumpuan ketahanan pangan daerah dan nasional.

Wanita sebagai bagian komponen bangsa ikut berperan serta dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan terutama ketahanan pangan keluarga /rumah tangga. Masalah penelitian wanita dalam pembangunan merupakan isu global yang menjadi perhatian semua bangsa termasuk Indonesia. Hal ini selalu hangat untuk diperbincangkan berbagai pihak baik pemerintah maupun pemerhati masalah wanita. Kondisi tersebut membawa dampak positif karena upaya peningkatan peranan wanita tidak lagi dilihat sebagai upaya asal-asalan tanpa landasan ilmu, tetapi justru tumbuh kesadaran bahwa peningkatan peranan wanita juga memerlukan bidang ilmu yang menopangnya. Berbagai konsep dan pendekatan untuk program peranan wanita dalam pembangunan diperkenalkan dan dicoba untuk diterapkan dalam proyek-proyek pengembangan wanita di dunia ketiga.

Di sektor pertanian wanita tidak saja memproduksi dan mengolah hasil pertanian, tetapi mereka juga bertanggung jawab dalam pemasaran hasil pertanian dan komoditas lain. Demikian juga, tenaga kerja wanita merupakan bagian terpenting dari

tenaga pertanian di berbagai negara berkembang dan sedang berkembang. Kontribusi wanita juga ditunjukkan oleh tingginya tanggung jawab mereka dalam pekerjaan domestik. Oleh sebab itu, intensitas tenaga kerja wanita tidak hanya tinggi di dalam aktivitas produksi pertanian tetapi juga di aktivitas rumah tangga. Hasil penelitian Sukiyono dan Sriyoto (1997), misalnya menemukan bahwa wanita (istri) masih mampu berkontribusi 16 % dari total tenaga kerja yang diperlukan untuk berkebun kelapa sawit di Desa Sri Kuncoro, Kabupaten Bengkulu Utara, di luar kontribusi mereka dalam kegiatan domestik dan pekerjaan sampingan.

Lebih lanjut, wanita juga memainkan peranan penting pada semua tahapan produksi pangan, termasuk pengolahan dan persiapan pangan. Di banyak negara-negara miskin, dimana ekonominya bergantung pada pertanian, kurang lebih 60 persen dari total orang miskin adalah wanita, dimana mereka tergantung pada pertanian untuk hidup (Danida 2008). Wanita pedesaan bertanggung jawab untuk 60-80 persen produksi pangan di negara sedang berkembang, meskipun wanita tani masih sering diabaikan dalam kebijakan dan strategi pembangunan pertanian.

Namun demikian, banyak faktor yang menjadi kendala bagi peningkatan peranan wanita dalam pembangunan yang ada di masyarakat yang umumnya dibatasi oleh tradisi lama dan budaya. Paham dan praktek patriarkal yang dimotivasi oleh budaya dan sanksi agama serta buta aksara, misalnya, membatasi kebebasan wanita untuk memilih berbagai pilihan yang ada dalam berinteraksi sosial. Akibatnya, kontribusi wanita pada pertanian dan sektor yang lain masih sangat sulit untuk dihitung, khususnya dalam upaya melihat kinerja ekonomi mereka. Wanita banyak mengalami diskriminasi dan membatasi mereka pada peranan reproduksi dan mengabaikan akses mereka ke sumberdaya yang sebenarnya dapat meningkatkan kontribusi sosial ekonomi mereka di masyarakat (Prakasih, 2003).

Peranan wanita dalam sektor pertanian, khususnya kontribusi mereka dalam pendapatan dan tenaga kerja, telah banyak diteliti dan dianalisis, seperti yang telah diungkapkan di atas. Di sisi lain wanita juga mempunyai peranan yang aktif dan penting dalam ketahanan pangan. Beberapa penelitian menunjukkan hal ini, lihat misalnya penelitian Quisumbing et al. (1995) dimana mereka menemukan bahwa wanita memainkan peranan penting dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga. Namun demikian, analisis data pada individu wanita, suami, dan anak-anak mereka tampaknya perlu dianalisis lebih detail, khususnya terkait dengan pengaruh status wanita terhadap ketahanan pangan. Hal ini penting mengingat hingga saat ini sangat sulit ditemukan penelitian yang mengaitkan antara wanita dengan ketahanan pangan rumah tangga di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini mencoba menemu-kenali dan menguji kaitan antara wanita dalam rumah tangga serta atribut yang melekat pada rumah tangganya terhadap ketahanan pangan keluarganya.

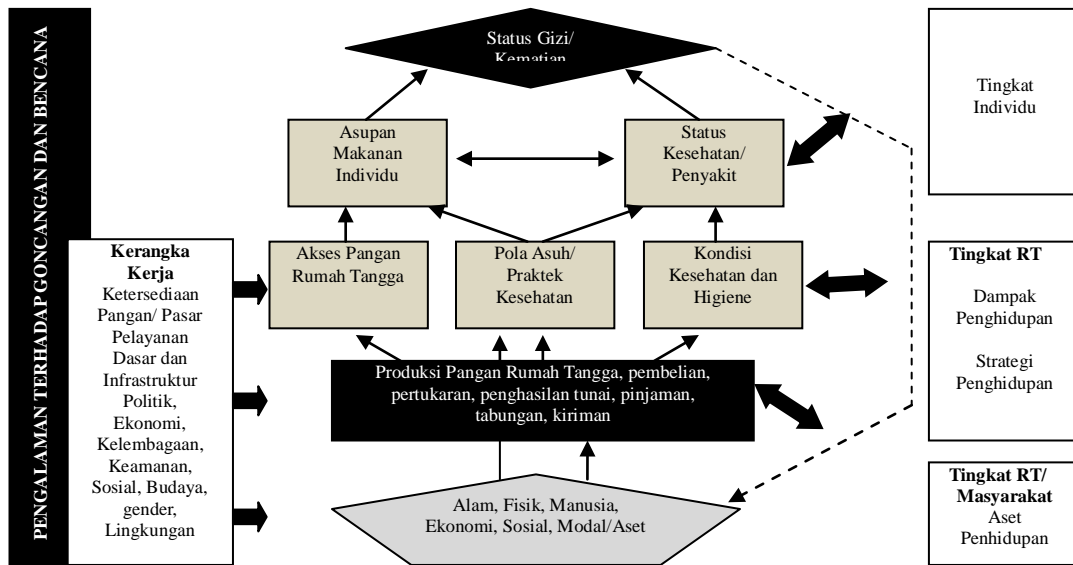
Kabupaten Malang adalah Kabupaten yang terluas kedua di Jawa Timur, dengan luas wilayahnya 3.534,86 km² dan jumlah penduduknya 2.446.218 jiwa (tahun 2010). Kondisi lahan di Kabupaten Malang bagian utara relatif subur, sementara di sebelah selatan relatif kurang subur. Masyarakat Kabupaten Malang umumnya bertani, terutama yang tinggal di wilayah pedesaan, sedangkan Kecamatan Pagak adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Malang yang letaknya sekitar 12 Km dari Ibu Kota Kabupaten Malang (Kepanjen) ke arah selatan. Masyarakat mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan buruh. Sebagian besar penduduk Kecamatan Pagak berpenghasilan utama di

bidang pertanian. Sekitar 19.845 rumah tangga menggantungkan dirinya pada sektor pertanian (tani, buruh tani, peternakan, perikanan). Berdasarkan uraian latar belakang di atas diajukan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah; (1) Seberapa besar pencapaian ketahanan pangan pada rumah tangga petani di Kecamatan Pagak Kabupaten Malang?, (2) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pencapaian ketahanan pangan pada rumah tangga petani di Kecamatan Pagak Kabupaten Malang?, dan (2) Bagaimana model pencapaian ketahanan pangan pada rumah tangga petani di Kecamatan Pagak Kabupaten Malang?

TINJAUAN PUSTAKA

Ketahanan pangan diartikan sebagai kondisi dimana setiap orang sepanjang waktu memiliki akses, baik secara fisik maupun ekonomis, terhadap pangan yang cukup, aman dan bergizi, untuk memenuhi kebutuhan gizi harian yang diperlukan agar dapat hidup dengan aktif dan sehat (Suryana, 2004). Sejalan dengan itu dalam ketahanan pangan terdapat 3 (tiga) komponen penting pembentuk ketahanan pangan, yaitu produksi dan ketersediaan pangan, jaminan akses terhadap pangan, serta mutu dan keamanan pangan. Tonggak ketahanan pangan adalah ketersediaan atau kecukupan pangan dan aksesibilitas bahan pangan oleh anggota masyarakat. Penyediaan pangan dapat ditempuh melalui salah satunya adalah produksi sendiri dengan memanfaatkan pengalokasian sumber daya alam. Basis dari konsep ketahanan pangan nasional adalah ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, terutama di perdesaan. Demikian pula sebaliknya, ketahanan pangan di tingkat rumah tangga merupakan prakondisi sangat penting untuk memupuk ketahanan pangan regional dan di tingkat nasional. Pada World Food Summit (1996), ketahanan pangan didefinisikan sebagai “Ketahanan pangan terjadi apabila semua orang secara terus menerus, baik secara fisik, sosial dan ekonomi mempunyai akses untuk pangan yang memadai/cukup, bergizi dan aman, yang memenuhi kebutuhan pangan mereka dan pilihan makanan untuk hidup secara aktif dan sehat. Pemahaman mengenai ketahanan dan kerentanan pangan dan gizi tercantum dalam kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 1). Di Indonesia, Undang-undang No. 7 tahun 1996 tentang Pangan mengartikan Ketahanan Pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Pilar utama untuk menjadi bangsa yang lebih maju adalah ketahanan pangan. Ketahanan pangan merupakan basis utama dalam mewujudkan ketahanan ekonomi, ketahanan nasional yang berkelanjutan. Sedangkan ketahanan pangan merupakan sinergi dari tiga pilar yaitu : (i) ketersediaan pangan; (ii) akses terhadap pangan dan (iii) pemanfaatan pangan.

Gambar 1
Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi



Ketersediaan Pangan adalah ketersediaan pangan secara fisik di suatu wilayah dari segala sumber, baik itu produksi pangan domestik (netto), perdagangan pangan dan bantuan pangan. Ketersediaan pangan ditentukan oleh produksi pangan di wilayah tersebut, perdagangan pangan melalui mekanisme pasar di wilayah tersebut, stok yang dimiliki oleh pedagang dan cadangan pemerintah, dan bantuan pangan oleh pemerintah atau organisasi lainnya.

Pangan meliputi produk serelia, kacang-kacangan, minyak nabati, sayur-sayuran, buah-buahan, rempah, gula, dan produk hewani. Karena porsi utama dari kebutuhan kalori berasal dari sumber pangan karbohidrat, yaitu sekitar separuh dari kebutuhan energi per orang per hari, maka yang digunakan dalam analisa kecukupan pangan yaitu karbohidrat yang bersumber dari produksi pangan pokok serelia, yaitu padi, jagung dan umbi-umbian (ubi kayu dan ubi jalar) yang digunakan untuk memenuhi tingkat kecukupan pangan pada tingkat provinsi maupun kabupaten.

Dimensi ke dua dari Ketahanan Pangan adalah Akses terhadap Pangan dan Penghidupan. Akses Pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Ketersediaan pangan di suatu daerah mungkin mencukupi, akan tetapi tidak semua rumah tangga memiliki akses yang memadai baik secara kuantitas maupun keragaman pangan melalui mekanisme tersebut di atas. Akses pangan tergantung pada daya beli rumah tangga yang ditentukan oleh penghidupan rumah tangga tersebut. Penghidupan terdiri dari kemampuan rumah tangga, modal/aset (sumber daya alam, fisik, sumber daya manusia, ekonomi dan sosial) dan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar – penghasilan, pangan, tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan. Rumah tangga yang tidak memiliki sumber penghidupan yang memadai dan berkelanjutan, sewaktu-waktu dapat berubah, menjadi tidak berkecukupan, tidak stabil dan daya beli menjadi sangat terbatas, yang menyebabkan tetap miskin dan rentan terhadap kerawanan pangan.

Dimensi ke-tiga dari ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi : a) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga, dan b) kemampuan individu untuk menyerap gizi – pemanfaatan makanan secara efisien oleh tubuh. Pemanfaat pangan meliputi indikator-indikator sebagai berikut:

- Angka harapan hidup pada saat lahir
- Berat badan balita di bawah standar (*underweight*)
- Perempuan buta huruf
- Rumah tangga tanpa akses ke air bersih
- Persentase rumah tangga yang tinggal lebih dari 5 km dari fasilitas kesehatan

Pembangunan sistem ketahanan pangan berbasis sumberdaya lokal penting dilakukan, agar suatu wilayah terhindar dari ketergantungan pangan dari daerah lain. Ketahanan pangan yang kokoh dibangun pada tingkat rumah tangga yang bertumpu pada keragaman sumberdaya lokal. Sejalan dengan dinamika pemantapan ketahanan pangan dilaksanakan dengan mengembangkan sumber-sumber bahan pangan, kelembagaan pangan dan budaya pangan yang dimiliki pada masyarakat masing-masing wilayahnya. Agar terwujud ketahanan yang kokoh, mulai dari tingkat rumah tangga sampai tingkat nasional, diperlukan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat berarti meningkatkan kemandirian masyarakat sebagai perwujudan dan pengembangan kapasitas masyarakat yang berlandaskan pada pemberdayaan sumberdaya manusia.

Wanita Dan Ketahanan Pangan Keluarga

Ketahanan pangan nasional dibangun dari ketahanan pangan keluarga. Sehingga Ketahanan pangan perlu memperhatikan dinamika gender di dalam rumah tangga sebagai unit interaksi kegiatan harian untuk kebutuhan pokok. Peranan anggota rumah tangga, termasuk suami/istri, dalam mempertahankan pangan bagi rumah tangga, tidak dapat terlepas dari atribut yang melekat pada anggota rumah tangga seperti faktor umur, pendidikan, pengalaman, perilaku (intern), dan faktor-faktor ini juga akan terkait dengan jumlah tanggungan rumah tangga, luas lahan garapan, serta orientasi produksi. Pilar ketahanan pangan dalam keluarga bertumpu pada kemampuan ibu untuk mengatur kebutuhan rumah tangga, peran nyata tersebut menunjukkan pentingnya peran wanita dalam menjaga ketahanan pangan keluarga.

Peran wanita dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga setidaknya terbagi dalam tiga hal yaitu : Kemampuan dalam mengatur ekonomi rumah tangga, kreatifitas dalam melakukan diversifikasi pangan dan kreatifitas dalam memanfaatkan lahan kosong.

Lebih lanjut, ketahanan pangan adalah fungsi dari banyak faktor yang memberdayakan individual atau rumah tangga untuk mengakses makanan yang aman dan cukup bergizi dengan cara yang benar, termasuk faktor pekerjaan, pendidikan, dan masyarakat (Riley and lock, 1995). Akses pangan pada rumah tangga bergantung pada apakah rumah tangga mempunyai cukup pendapatan untuk membeli pangan pada harga yang berlaku, atau mempunyai cukup lahan atau sumber lain untuk berusaha tani pangan yang dibutuhkan (Behrman dan Deolalikar, 1988).

Pendekatan Terhadap Wanita Dalam Pembangunan

Sampai saat ini ada tiga tahapan perkembangan konsep pemahaman peningkatan peranan wanita dalam pembangunan yang menjadi acuan dalam melaksanakan program untuk wanita (Zulminami,1994) yaitu: Wanita dalam Pembangunan (*women in Development/WID*), Wanita dan Pembangunan (*Women and Development/ WAD*), serta Jender dan Pembangunan (*Gender and Development/GAD*). Konsep WID lebih memfokuskan pada aspek produktivitas kerja Wanita dengan hanya sedikit memperhatikan fungsi produksinya, sehingga dalam konsep ini menggunakan strategi bagaimana menjawab kebutuhan praktis para wanita sebagai ibu dan pencari nafkah dengan cara memperjuangkan akses terhadap modal, sumberdaya dan pasar serta upaya memperbaiki kondisi wanita. Konsep kedua yaitu WAD, mengajukan perubahan struktur internasional dan pengurangan dependensi dunia ketiga terhadap negara maju sebagai satu-satunya upaya yang diyakini oleh kaum feminis Marxist untuk mengangkat harkat serta memperbaiki status dan kondisi wanita di dunia ketiga. Konsep yang ketiga adalah GAD, adalah terciptanya kondisi yang lebih baik bagi setiap individual dalam masyarakat tanpa melihat jenis kelamin, artinya pembangunan harus memberikan manfaat bagi pria dan wanita secara maksimal. Pendekatan WID dan GAD dirasakan belum memberikan solusi yang diharapkan. Indonesia mengusulkan pendekatan baru yang melihat pria dan wanita dalam kemitra-sejajaran bukan berseberangan. Pendekatan ini dirumuskan sebagai Kemitra-sejajaran yang harmonis antara Pria dan Wanita atau *Harmoniously Gender Partnership* (Alawiyah,1999). Dalam sejarah perkembangan, upaya pemberdayaan wanita dilakukan melalui berbagai pendekatan yaitu pendekatan kesejahteraan (*Welfare Approach*), pendekatan persamaan hak dan keadilan (*Equity Approach*), pendekatan efisiensi (*Efficiency Approach*), dan pendekatan penguatan diri (*Empowerment Approach*).

Pendekatan kesejahteraan menekankan pada fungsi wanita sebagai itu dan istri sehingga program-program yang ditawarkan sangat berorientasi pada kesejahteraan keluarga seperti bantuan makanan, pananganan gizi, kesehatan dan keluarga berencana. Namun demikian proyek-proyek tersebut di datangkan dari atas tanpa menimbulkan ketergantungan penerima manfaat terhadap sumber dana pelaksanaan proyek. Pendekatan ini lebih disukai oleh pemerintah karena secara politis pendekatan ini aman sifatnya tidak menggugat kebijaksanaan pemerintah yang sedang berkuasa. Pendekatan persamaan menekankan pada tiga fungsi wanita yaitu fungsi reproduksi, fungsi produktif dan fungsi sosial dengan menuntut kemandirian politik kaum wanita. Pendekatan yang ketiga yaitu pendekatan kemiskinan dimana dalam pendekatan ini berpihak pada wanita miskin dengan titik berat tuntutan pada persamaan pendapatan pria dan wanita dalam hal kegiatan produksi. Pendekatan ini dilaksanakan melalui proyek-proyek peningkatan pendapatan berskala kecil dengan memberikan bantuan modal bagi pengembangan kegiatan yang sudah ada. Pendekatan keempat adalah pendekatan efisiensi pembangunan yang lebih menekankan pada efisiensi dan efektivitas program pembangunan, sehingga partisipasi wanita dalam kegiatan pembangunan ekonomi menjadi titik berat. Pendekatan yang terakhir yaitu pendekatan penguatan diri, menekankan pada kemandirian wanita.

Kelima pendekatan tersebut di atas masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Dalam Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, pendekatan tersebut dapat dikombinasikan untuk saling melengkapi agar tujuan pembangunan dapat dicapai secara maksimal. Wanita berperan sebagai pilar bangsa,

sebagaimana pernah disampaikan oleh Jawaharlal Nehru; “Untuk mengubah suatu masyarakat, ubahlah putra-putri mereka, keluarga dan komunitas mereka serta masyarakat mereka” (Alawiyah,1999).

METODOLOGI PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel

1. Ketersediaan pangan adalah Produk pangan berkarbohidrat yang dikonsumsi oleh keluarga petani meliputi padi,jagung dan umbi-umbian.
2. Akses terhadap pangan adalah Kemampuan keluarga petani untuk memperoleh cukup pangan,baik yang berasal dari produksi sendiri,stok,pinjaman dan bantuan pangan.
3. Pemanfaat pangan adalah Kemampuan keluarga petani dalam memanfaatkan pangan secara efisien sesuai kaidah gizi dan kesehatan.
4. Ketahanan pangan adalah terpenuhinya kebutuhan pangan bagi setiap anggota keluarga.
5. Keluarga adalah satu atau sekelompok orang yang hidup di bawah satu atap, makan dari satu dapur dan mengambil keputusan ekonomi secara bersama dilihat dari jumlah anggota keluarga, kegiatan ekonomi keluarga.

Tabel 1
 Kriteria Kondisi Ketahanan Pangan Keluarga

Status	Kriteria	Keterangan
“Secure”	Sangat tahan	Tidak pernah mengalami kekurangan pangan
	Tahan	1-2 kali setahun mengalami kekurangan pangan
“Insecure”	Biasa saja	1-2 kali sebulan mengalami kekurangan pangan
	Tidak tahan	1-2 kali seminggu mengalami kekurangan pangan
	Sangat tidak tahan	Beberapa hari dalam seminggu mengalami kekurangan pangan

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data primer, yang dapat berupa:

1. Potret dan karakteristik keluarga petani (kondisi keluarga, usia, jumlah anak)
2. Keragaman atau diversitas pangan yang dikonsumsi
3. Sumber diperolehnya produk pangan
4. Persepsi masyarakat tentang ketahanan pangan
5. Upaya masyarakat dalam mengatasi masalah ketahanan pangan

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah Keluarga petani di Desa Kecamatan Pagak Kabupaten Malang. Sampel ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* , atau disebut *criterion based selection*. Di Kecamatan Pagak, Desa Sumbermanjing merupakan desa dengan luas lahan pertanian terbesar dibandingkan 7

(tujuh) desa lainnya yaitu $251/448 \times 100\% = 56\%$, sehingga memiliki jumlah rumah tangga petani yang terbanyak. Satuan sampel yang diambil adalah rumah tangga petani yang terdiri atas kepala keluarga, dan ibu rumah tangga.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Pagak Kabupaten Malang. Kecamatan Pagak merupakan salah satu daerah dari 33 Kecamatan di wilayah Kabupaten Malang, Secara astronomis terletak antara 112,2966 – 122,3312 bujur timur, dan 8,1827 – 8,11146 lintang selatan. Letak geografi seluruh desa berada di dataran dengan topografi desa tergolong dataran. Sementara letak desa relatif terhadap hutan, 4 desa berada di luar hutan , 4 desa berada di tepi hutan. Luas kawasan Kecamatan Pagak secara keseluruhan 90,08 km² atau sekitar 3,03 % dari luas total Kabupaten Malang, merupakan daerah pegunungan yang berkapur. Dengan letak geografis yang berbatasan dengan Kecamatan Kepanjen sebelah utara, Kecamatan Donomulyo sebelah selatan, Kecamatan Bantur sebelah timur dan Kecamatan Kalipare sebelah barat. Kecamatan Pagak terdiri dari 8 desa dan 21 pedukuhan atau dusun, 77 RW, 330 RT yang berpenduduk total sekitar 50 ribu jiwa. Desa Pagak memiliki 19 RW DAN 69 RT, Desa Sumbermanjing Kulon memiliki 15 RW dan 58 RT, Desa Tlogorejo 9 RW dan 37 RT, Desa Sumberkerto 6 RW dan 29 RT, Desa Pandanrejo 6 RW dan 24 RT, Desa Sempol 9 RW dan 37 RT, dan Desa Gampingan memiliki 3 RW dan 22 RT.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

1. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada responden penelitian dalam penyamaan persepsi dan menggali informasi yang diperlukan.
2. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur kepada responden penelitian.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Data yang diperoleh ditabulasi, diolah , dikaji dan dibahas secara deskriptif sehingga dapat disajikan sebagai informasi untuk pengambilan keputusan.

2. Analisis crosstab

Adalah suatu metode analisis berbentuk tabel, yang menampilkan tabulasi silang atau tabel kontingensi yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengetahui apakah ada korelasi atau hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Analisis ini diperlukan dalam hal perencanaan pembangunan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hubungan Usia dengan Ketahanan Pangan

Hubungan Usia dengan ketahanan pangan digunakan Analisis crosstab dengan Metode Korelasi Spearman yang ditunjukkan pada tabel berikut;

Tabel 2
 Hubungan Usia dengan Ketahanan Pangan

		Ketahanan_Pangan					Total	
		Sangat Tidak Tahan	Tidak Tahan	Biasa	Tahan	Sangat Tahan		
Usia	18 - 39 Tahun	Count % of Total	0 ,0%	0 ,0%	2 4,0%	2 4,0%	0 ,0%	4 8,0%
	40 - 54 Tahun	Count % of Total	0 ,0%	5 10,0%	5 10,0%	0 ,0%	0 ,0%	10 20,0%
	> 54 Tahun	Count % of Total	6 12,0%	14 28,0%	10 20,0%	5 10,0%	1 2,0%	36 72,0%
Total	Count % of Total	6 12,0%	19 38,0%	17 34,0%	7 14,0%	1 2,0%	50 100,0%	

Berdasarkan Tabel di atas dapat disimpulkan juga bahwa Usia dengan ketahanan pangan, memiliki nilai r hitung korelasi spearman hitung (-0,209) lebih kecil dari r hitung tabel (0,279) dan nilai signifikansi (0,149) lebih besar dari taraf nyata (5%), sehingga dapat diputuskan untuk terima Ho. Hal ini mengidentifikasi bahwa belum cukup bukti untuk menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Usia dengan ketahanan pangan. Tanda Negatif pada nilai korelasi menunjukkan hubungan usia dengan ketahanan pangan Berbanding terbalik. Artinya semakin tinggi (meningkat) usianya (semakin tua) maka akan menurunkan tingkat ketahanan pangan. Nilai ini berada pada kriteria hubungan yang lemah karena berada pada skala 0,1 – 0,3.

Hubungan Pekerjaan dengan Ketahanan Pangan

Hubungan Pekerjaan dengan ketahanan pangan digunakan Metode Korelasi Spearman yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3
 Hubungan Pekerjaan dengan Ketahanan Pangan

		Ketahanan_Pangan					Total
		Sangat Tidak Tahan	Tidak Tahan	Biasa	Tahan	Sangat Tahan	
Pekerjaan Ibu Rumah Tangga	Count	0	2	3	3	0	8

	% of Total	,0%	4,0%	6,0%	6,0%	,0%	16,0%
Buruh	Count	3	15	6	1	1	26
	% of Total	6,0%	30,0%	12,0%	2,0%	2,0%	52,0%
Petani	Count	1	2	5	1	0	9
	% of Total	2,0%	4,0%	10,0%	2,0%	,0%	18,0%
Pedagang	Count	1	0	2	1	0	4
	% of Total	2,0%	,0%	4,0%	2,0%	,0%	8,0%
Pemulung	Count	1	0	0	0	0	1
	% of Total	2,0%	,0%	,0%	,0%	,0%	2,0%
Pembantu Rumah Tangga	Count	0	0	1	1	0	2
	% of Total	,0%	,0%	2,0%	2,0%	,0%	4,0%
Total	Count	6	19	17	7	1	50
	% of Total	12,0%	38,0%	34,0%	14,0%	2,0%	100,0%

Dapat disimpulkan bahwa pekerjaan dengan ketahanan pangan pangan ,memiliki nilai r hitung korelasi spearman hitung (-0,019) lebih kecil dari r hitung tabel (0,279) dan nilai signifikansi (0,898) lebih besar dari taraf nyata (5%), sehingga dapat diputuskan untuk terima Ho. Hal ini mengidentifikasikan bahwa belum cukup bukti untuk menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan ketahanan pangan.

Hubungan Pendidikan dengan Ketahanan Pangan

Tabel 4

Hubungan Pendidikan dengan Ketahanan Pangan

		Ketahanan_Pangan					Total
		Sangat Tidak Tahan	Tidak Tahan	Biasa	Tahan	Sangat Tahan	
Pendidikan	Tidak Sekolah	Count 5	Count 12	Count 8	Count 2	Count 1	Count 28
		% of Total 10,0%	% of Total 24,0%	% of Total 16,0%	% of Total 4,0%	% of Total 2,0%	% of Total 56,0%
	SD	Count 1	Count 5	Count 6	Count 4	Count 0	Count 16
		% of Total 2,0%	% of Total 10,0%	% of Total 12,0%	% of Total 8,0%	% of Total ,0%	% of Total 32,0%
	SMP	Count 0	Count 2	Count 3	Count 1	Count 0	Count 6
		% of Total ,0%	% of Total 4,0%	% of Total 6,0%	% of Total 2,0%	% of Total ,0%	% of Total 12,0%
Total		Count 6	Count 19	Count 17	Count 7	Count 1	Count 50
		% of Total 12,0%	% of Total 38,0%	% of Total 34,0%	% of Total 14,0%	% of Total 2,0%	% of Total 100,0%

Berdasarkan tabel tersebut dapat juga disimpulkan bahwa paling banyak responden yang mempunyai kriteria tidak tahan sebanyak 12 orang dapat diartikan bahwa sebagian responden memiliki ketahanan pangan yang rendah berdasarkan pendidikan.

Hubungan Jumlah Anak dan Jumlah Beban Keluarga Dengan Upaya Ketahanan Pangan

Tabel 5.

Hasil Uji Analisis Statistik *Rank Spearman* Jumlah Anak dan Jumlah Beban Keluarga Dengan Ketahanan Pangan

Variabel		Ketahanan Pangan
Jumlah_anak	Correlation Coefficient	,411
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	50
Jumlah_Beban_Keluarga	Correlation Coefficient	,415
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	50

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat disimpulkan cukup bukti untuk menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anak dan jumlah beban keluarga dengan upaya ketahanan pangan, semakin tinggi (meningkat) jumlah anak dan jumlah beban keluarga maka akan meningkatkan upaya ketahanan pangan. Berdasarkan Kriteria yang sudah ditetapkan, kondisi Ketahanan pangan keluarga di Desa Sumbermanjing Kulon Kecamatan Pagak terlihat pada tabel berikut.

Tabel 6

Kondisi Ketahanan Pangan Keluarga di Desa Sumbermanjing Kulon

Status	Kriteria	Jumlah	Persentase
"Secure"	Sangat tahan	1	2%
	Tahan	7	14%
		8	16%
"Insecure"	Biasa saja	17	34%
	Tidak tahan	19	38%
	Sangat tidak tahan	6	12%
		42	84%
Total		50	100%

IMPLEMENTASI HASIL PENELITIAN

Perencanaan pembangunan merupakan tahapan awal dalam proses pembangunan. Pentingnya perencanaan digunakan untuk menyesuaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembangunan dengan potensi sumber daya yang dimiliki serta berbagai alternatif lain yang mungkin diperlukan. Perencanaan pembangunan daerah diartikan sebagai suatu proses perencanaan pembangunan yang dimaksudkan untuk melakukan perubahan menuju arah perkembangan yang lebih baik bagi suatu komunitas masyarakat, pemerintah dan lingkungannya dalam wilayah tertentu, dengan

memanfaatkan atau mendayagunakan berbagai sumber daya yang ada, dan harus memiliki orientasi yang bersifat menyeluruh, lengkap, tapi tetap berpegang pada azas prioritas.

Berdasarkan Kriteria yang sudah ditetapkan, kondisi Ketahanan pangan keluarga di Desa Sumbermanjing Kulon Kecamatan Pagak hanya 16 % berstatus aman dan 84% berstatus tidak aman. Mengingat keadaan tersebut sudah seharusnya Pemerintah Daerah Kabupaten Malang melalui Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluh Pertanian (BKP3) lebih memperhatikan dan berupaya meningkatkan kondisi tersebut. Desa Sumbermanjing kulon mempunyai sumber daya alam yang melimpah dan beragam . Lahan tanaman pangan terluas yang dimiliki Desa Sumbermanjing Kulon adalah tanaman jagung , tetapi produktivitas tanaman pangan terbesar adalah kacang tanah kemudian secara berturut turut ubi kayu ,padi ladang, jagung dan padi sawah. Sedangkan tanaman produksi buah-buahan di Desa Sumbermanjing Kulon cukup besar dan berpotensi untuk bisa ditingkatkan produktivitasnya karena lahan yang ada belum dimanfaatkan secara optimal. Produktivitas terbesar adalah tanaman buah salak. Perkebunan tebu mempunyai luas lahan terbesar dibandingkan komoditas lainnya juga mempunyai produktivitas yang jauh lebih tinggi sehingga mempunyai kontribusi produksi terbanyak dibandingkan hasil perkebunan yang lain.

Upaya Ketahanan pangan yang dilakukan oleh keluarga petani dengan prioritas tertinggi adalah mengalihkan bahan pokok utama (beras) ke jenis lain yang lebih murah yaitu jagung. Hal ini sangatlah wajar karena tanaman pangan pengganti beras yang gampang ditemui dan dibeli adalah jagung dibandingkan tanaman pangan lain. Sedangkan lauk pauk yang sering dikonsumsi oleh masyarakat adalah tempe dan tahu, hanya sebagian kecil yang pernah mengkonsumsi ayam apalagi daging. Sayuran Sayuran yang paling sering dikonsumsi adalah bayam karena mudah ditanam di sekitar rumah/pekarangan. Pengolahan hasil pangan yang sering dilakukan hanyalah dengan merebus atau menggoreng saja tanpa ada diversifikasi sehingga nilai gizinya relatif tetap dan sama disetiap olahan.

Wanita sebagai ibu rumah tangga selain perannya membantu suami mencari tambahan nafkah untuk keluarganya juga bertanggungjawab terhadap pengelolaan ekonomi keluarga. Mereka yang selalu berusaha dengan berbagai keterbatasan mengelolanya sehingga keluarganya tetap bisa makan layak dan bertahan hidup. Dapat dikatakan wanita mempunyai peran penting dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan keluarga.

KESIMPULAN

- Bahwa belum cukup bukti untuk menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Usia dengan ketahanan pangan. Tanda Negatif pada nilai korelasi menunjukkan hubungan usia dengan ketahanan pangan Berbanding terbalik. Artinya semakin tinggi (meningkat) usianya (semakin tua) maka akan menurunkan tingkat ketahanan pangan.
- Belum cukup bukti untuk menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan ketahanan pangan. Tanda Negatif pada nilai korelasi menunjukkan hubungan pekerjaan dengan ketahanan pangan Berbanding terbalik. Artinya semakin tinggi pekerjaan seseorang maka akan semakin menurunkan

tingkat ketahanan pangan. Nilai ini berada pada kriteria hubungan yang sangat lemah karena berada pada skala 0 - 0,1

- Paling banyak responden yang mempunyai kriteria tidak tahan sebanyak 12 orang dapat diartikan bahwa sebagian responden memiliki ketahanan pangan yang rendah berdasarkan pendidikan.
- Semakin tingginya jumlah beban keluarga maka akan meningkatkan upaya ketahanan pangan.
- Berdasarkan Kriteria yang sudah ditetapkan, kondisi Ketahanan pangan keluarga di Desa Sumbermanjing Kulon Kecamatan Pagak hanya 16 % berstatus aman dan 84% berstatus tidak aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah Tuti. (1999). *Mulai Dengan Diri Sendiri*. Ceramah Menperta. Senayan Jakarta.
- Danida. (2008). *Gender Equality in Agriculture*. Ministry of Foreign Affair of Denmark. Denmark.
- Djamal, Chamsiah. (1994). *Stereotip dan Kenyataan*. Makalah yang disajikan dalam Lokakarya Perlindungan Sosial Bagi Wanita Pekerja Rumahan. Jakarta.
- Fakih, Mansour. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- FAO. (1996). *World Food Summit*, 13-17 November 1996. Rome, Italy: Food and Agriculture Organisation of the United Nations.
- Hariadi, Sri Sanituti. (1994). *Introduksi Konsep Jender dan Pembangunan*. Pusat Studi Wanita Universitas Airlangga. Surabaya.
- Markus Lies. (1994). *Konsep Dasar Jender*. Makalah yang disajikan dalam Lokakarya Perlindungan Sosial Bagi Wanita Pekerja Rumahan. Jakarta.
- Mustofa. (2012). *Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Dan Modal Sosial di Provinsi DIY*. Geomedia. Jurnal Sains Geografi. Volume 10, No.1. UNY.
- Nasir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Nuniek S, Kartini, Jatmiko. (1998). *Diskriminasi Terhadap Pekerja Perempuan Dalam Kebijakan Manajemen Perusahaan Garmen dan Tekstil di Kotamadya Semarang*. Majalah Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro. Tahun X 37.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2006 Tentang Dewan Ketahanan Pangan.
- PPK-LIPI. (2004). *Ketahanan Pangan, Kemiskinan dan Demografi Rumah Tangga*. Seri Penelitian PPK-LIPI. No. 56/2004. Jakarta: Puslit kependudukan _ LIPI.
- Prakash, Daman. (2003). *Rural Women, Food Security and Agricultural Cooperatives*. Rural Development and Management Centre. J-129 Kalkaji, New Delhi. India.
- Purwanto Suhadi, Mustofa. (2009). *Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan Pada Rumah Tangga Miskin Di Provinsi DIY*. Penelitian Stranas. UNY.

- Quisumbing, Agnes R., Lynn R. Brown, Hilary Sims Feldstein, Larence Hahhah dan Christione Pena. (1995). *Women: the Key to Food Security. Food Policy Statement. No. 21*. International Food Policy Research Institute. Washington.
- Raharto, Aswatini, (1999). *Kehidupan Nelayan Miskin di Masa Krisis dalam Tim Peneliti PPT-LIPI: Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kehidupan Keluarga Kelompok Rentan: Beberapa Kasus* Jakarta. PPT-LIPI bekerjasama dengan Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Raharto, Aswatini dan Haning Romdiati. (2000). *Identifikasi Rumah Tangga Miskin*, dalam Seta, Ananto Kusuma et.al (editor), *Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII*, hal: 259-284. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Ridwan dan Engkos Achmad Kuncoro. (2006). *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Alfabeta. Bandung
- Riley, F. dan N. Moock, N. (1995). *Inventory of Food Security Impact Indicators: Food Security Indicators and Framework, A Handbook for Monitoring and Evaluation of Food Aid Programs*, Draft, IMPACT, Arlington, VA.
- Republik Indonesia. (2002). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2000 Tentang Ketahanan Pangan*. Jakarta: Sekretaris Negara RI.
- Sekaran, Uma. (2006). *Research Methods For Business*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sekretariat Dewan Pangan, (2007). *Pedoman Penyusunan Langkah Operasional Kebijakan Ketahanan Pangan Propinsi dan Kabupaten/Kota*, Jakarta
- Supranto J. (2004). *Analisis Multivariat :Arti dan Interpretasi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Syamsiar, Siti. (2010). *Model Ketahanan Pangan Keluarga Melalui Kearifan Lokal (Suatu Studi Pengelolaan Lahan Pasir Di Depok, Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY)*. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Yogyakarta. Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi.
- Sugandi. (2011). *Rekomendasi Kebijakan Pertanian: Kebijakan Pembangunan Ketahanan Pangan di Provinsi Bengkulu*.
- Suhardjo. (1996). *Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Makalah disampaikan pada Lokakarya ketahanan Pangan Rumah tangga. Yogyakarta.
- Sukiyono, K dan Sriyoto. (1997). *Transformasi Struktural Wanita Transmigran ke Luar Sektor Pertanian dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Kasus Transmigrasi Sekitar Kota Bengkulu)*. Jurnal Agroekonomika Bogor.
- Raharto, Aswatini. (1999). *Kehidupan Nelayan Miskin di Masa Krisis dalam Tim Peneliti PPT-LIPI: Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kehidupan Keluarga Kelompok Rentan: Beberapa Kasus* Jakarta: PPT-LIPI bekerjasama dengan Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Raharto, Aswatini dan Haning Romdiati. (2000). *Identifikasi Rumah Tangga Miskin*, dalam Seta, Ananto Kusuma et.al (editor), *Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII*, hal: 259-284. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan.